

**KEBERAGAMAAN ETNIS MUSLIM TIONGHOA  
DI JAWA TIMUR;**

*Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hod di Jember dan Surabaya*

**Muhibbin**

Dosen IAIN Jember  
alviano2010@gmail.com

**Ali Hasan Siswanto**

Dosen IAIN Jember  
alihan\_siswanto@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Keberadaan masjid Chengho di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah ekspedisi laksamana chengho yang singgah di nusantara, baik yang ada di daerah perkotaan Surabaya dan Pedesaan Jember. Dilihat dari bangunan, arsitek dan ornament-ornamentnya, masjid chengho sangat unik dan memiliki ciri khas sendiri. Masjid chengho dengan berbagai ornamennya merupakan symbol dari ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa untuk meneguhkan identitas keislamannya dan ketionghoannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada ekspresi keberagamaan etnis tionghoa di Surabaya dan jember dengan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana tipologi etnik tionghoa jamaah masjid chengho di Jember dan Surabaya?, Bagaimana etnik muslim Tionghoa memfungsikan masjid Chengho di Surabaya dan Jember? dan Bagaimana ekspresi keberagamaan etnikmuslim tionghoa jamaah masjid Chengho di Surabaya dan Jember? Untuk menjawab rumusan masalah ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Geertzian dan Weberian. Melalui dua pembacaan ini dihasilkan *Pertama*; tipologi masyarakat etnik tionghoa yang berada di jember dapat dilihat dari tiga komponen yaitu agama yang dipeluknya, pilihan profesiya dan kesenian budayanya. *Kedua*; masyarakat memfungsikan masjid chengho baik di Surabaya maupun di jember dapat dilihat pada tiga hal yaitu fungsi ibadah, fungsi social budaya dan fungsi politik. *Ketiga*; Ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa dapat dilihat dari tiga area yaitu area budaya, area ibadah dan area social-politik.

**Kata Kunci:** *Ekspresi, Keberagamaan, Muslim, Tionghoa*

## ABSTRACT

The existence of Chengho mosque in Indonesia is inseparable from the Admiral Chengho expedition history which visited in the archipelago, both in the urban area of Surabaya and Jember. Buildings, architects and ornaments of Chengho mosque is very unique and has its own characteristics. Chengho Mosque with its various ornaments is a symbol of the religious expression of Chinese Muslims ethnic to confirm their Islamic identity and chivalry. Therefore, this study focused on the religious expression of the Chinese ethnic in Surabaya and Jember with three formulations of the problem, namely how the typology of Chinese ethnic in the Chengho mosque in Jember and Surabaya? How do Chinese Muslims ethnic use the Chengho mosque in Surabaya and Jember?, and what are the religious expressions of Chinese Muslims ethnic in the Chengho mosque in Surabaya and Jember? this study uses qualitative methods with the Geertzian and Weberian approach. So that, the result of this research are: *the first*, the typology of Chinese ethnic in Jember can be seen from three components, namely religion adopted, choice of profession and cultural arts. *The second*, the society use chengho mosque both in Surabaya and Jember to worship, social cultural and political. *The third*, Religious expressions of Chinese Muslims ethnic can be seen from three areas, such as the cultural area, the worship area and the socio-political area.

**Keywords:** *Expression, Religion, Muslim, Chinese*

## PENDAHULUAN

Terdapat tiga alasan penting penelitian ini. *Pertama*; dinamika sejarah Islam Tionghoa di Negara Indonesia dapat dilihat mulai berbagai fase, mulai fase pertumbuhan, fase perkembangan, fase kemunduran dan fase kebangkitan lagi di era sekarang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fase pertumbuhan dimulai dari rekam jejak sejarah ekspedisi laksamana Cheng Ho ke tanah nusantara. Fase perkembangan ditandai dengan tersebarnya berbagai ajaran Islam dengan aksen budaya Tionghoa melalui berbagai jalur perdagangan, pernikahan, kekeluargaan di tengah masyarakat sosio-cultural dan politik pada masa itu. Fase kemunduran adalah era orde baru yang ditandai dengan berbagai problem politik adu domba antara rezim colonial belanda dan orde baru terkait dengan etnis Tionghoa. Praktek politik adu domba ini tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan ideologi

*Kedua*; disadari atau tidak, Islam merupakan potret sejarah sangat unik yang tersebar di berbagai daerah Indonesia, mulai belahan daerah ujung barat sampai ujung timur. Potret sejarah Islam di Indonesia memberikan gambaran model keberagamaan dari berbagai masyarakat, diantaranya penganut Islamism (penganut formalism Islam), modern (sekulerisme agama) dan tradisional (akulturasi budaya dan substansi Islam). Pada lembaran sejarah yang ketiga inilah, terdapat lembaran-lembaran sejarah Islam Tionghoa di Negara Indonesia ini. *Ketiga*; Islam sebagai agama substantive dan etnis Tionghoa memiliki titik temu yang unik dan menarik sehingga terjadi proses akulturasi antara budaya tionghoa dan nilai-nilai keislaman.<sup>2</sup> Pada taraf ini, Islam dan Tionghoa memiliki ikatan sangat erat sekalipun pernah mengalami pasang surut di tengah pusaran kehidupan beragama di Indonesia.

Slamet Muljana menyatakan bahwa pengakuan terhadap orang-orang Tionghoa sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa (Nusantara) merupakan problem besar, karena seolah-olah islamisasi nusantara berasal dari Cina yang notabeneanya beraliran sosialis-komuis. Padahal perlakuan subversive era orde baru terhadap etnis Tionghoa terkait dengan ideologi asal mereka yaitu sosialis-komunis.<sup>3</sup> Gambaran muljana ini secara tersirat juga mengakui peran orang cina dalam penyebaran islamisasi di nusantara. Oleh karena itulah, gambaran muljana menegaskan bahwa salah satu Islamisasi Nusantara juga dipengaruhi oleh kontribusi warga Tionghoa dari Tiongkok.

Sumanto al-Qurtuby mengatakan bahwa Islam nusantara tidak lepas dari proses islamisasi yang dipengaruhi dan diperankan oleh berbagai pihak,

---

dunia, di satu sisi kapitalisme oleh konialisme belanda, disisi lain hubungan dengan cina yang berideologi sosialis. Dua ideologi inilah yang menjadikan politik adu domba marak saat itu. Sadar atau tidak, Indonesia sebagai Negara berideologi pancasila terjepit diantara dua ideologi itu. Namun sejarah selalu berputar yang awalnya kelam sekarang mulai bangkit. Muslim Tionghoa mendapat perhatian pemerhati social dan Negara semenjak Abdurrahman Wahid mengakui etnis Tionghoa dan mengakui Kong Hu Cu sebagai salah satu agama resmi dunia. Pada saat itulah etnis Tionghoa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan corak keberagamaannya sehingga dapat mewarnai perkembangan Islam di Indonesia.

<sup>2</sup> Namun akulturasi ini bukanlah hal yang mudah, bukan tanpa tantangan dan hambatan sebagai konsekwensi logis persoalan perbedaan ideologi social politik yang selalu disalah pahami sehingga menimbulkan salah paham.

<sup>3</sup>SlametMuljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

termasuk warga Tionghoa asal Tiongkok, yang bernama Cheng Ho.<sup>4</sup> Kehadiran Cheng Ho memunculkan wacana baru dalam studi Islam kontemporer di Indonesia, utamanya terkait teori Islamisasi. Islamisasi Nusantara umumnya dikaitkan dengan tiga teori besar yakni teori Arab, Persia dan India.<sup>5</sup>

Belakangan, tiga teori besar di atas menuai kritik. Para akademisi dan sejarawan membongkar kembali sejarah islamisasi di nusantara yang dilakukan oleh Cheng Ho. Ekspedisi Cheng Ho dan adanya pemukiman etnis muslim Tionghoa di Jawa dan Sumatera menjadi bukti adanya islamisasi dari Tiongkok.

Teori ini menyatakan bahwa Islam tersebar ke bumi Nusantara bukan hanya melalui Timur Tengah dan India saja, tetapi juga pengaruh Tiongkok yang ditandai dengan ekspedisi Cheng Ho ke tanah air.<sup>6</sup> Dua pelajaran yang bisa diambil dari ekspedisi Cheng Ho adalah; *pertama*; capaian keberhasilannya membangun solidaritas sosial. *Kedua*; stabilitas ekonomi politik global serta Islamisasi nusantara melalui akulturasi Islam Tionghoa tanpa kekerasan.<sup>7</sup>

Identitas muslim Tionghoa semakin jelas dan memiliki kontribusi yang tidak bisa disepelekan pada saat Indonesia memasuki era reformasi pada tahun 1998. Potret kontributif muslim Tionghoa dapat dideteksi dari sistematisasi gerakan warga muslim Tionghoa dalam organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), hingga pembangunan masjid Cheng Ho di kota-kota besar Indonesia. Menurut Bambang Sujanto, pembangunan masjid

---

<sup>4</sup>Sumantoal-Qurtuby, "*Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara*", (Yogyakarta: Ins- peal Press dan INTI, 2003)

<sup>5</sup>Teori Arab atau Timur Tengah menjelaskan bahwa Islam masuk Indonesia langsung dari bumi Arab, tepatnya Hadramaut. Teori ini kali pertama diungkapkan oleh Crawford yang kemudian diamini oleh kebanyakan sejarawan Muslim Indonesia. Teori Persia dipopulerkan oleh Azzumardi Azra. Sedangkan, teori India (Gujarat) yang dipopulerkan oleh Snouck Hurgronje, menyatakan Islamisasi di Indonesia karena ulama dari Gujarat, India.

<sup>6</sup>Cheng Ho merupakan nama yang dianugerahkan kaisar Yung Lo, kaisar ke-3 Dinasti Ming yang berkuasa sekitar tahun 1403-1424 M. Nama asli Cheng Ho adalah Ma Ho. Ia berasal dari marga Ma, lahir dari keluarga miskin etnis Hui di Yunnan.

<sup>7</sup>Zhou, Jinghao, *China's Peaceful Rise in a Global Context: A Domestic Aspect of China's Road Map to Democratization*, (UK: Lexington Books, 2010).

Cheng Hoo di sejumlah daerah merupakan bagian misi warga muslim Tionghoa di negeri ini.<sup>8</sup>

Masjid Cheng Ho merupakan bangunan masjid yang menyerupai Ke-lenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma). Masjid Cheng Ho juga didesain mirip bangunan masjid di China. Masjid Cheng Ho dibangun pertama kali di Surabaya.<sup>9</sup>

Menariknya, masjid Cheng Ho dibangun dengan konsep tanpa pintu sebagai simbol keterbukaan. Artinya, siapapun dan dari etnis apapun berhak menggunakan masjid ini untuk beribadah. Etnis tionghoa merupakan komunitas tertentu yang secara kasat mata seolah-olah berada dalam kehidupan tersendiri, terpisah dengan kehidupan sekitar karena adanya berbagai perbedaan seperti, *tradisi*, *identitas*, warna kulit, etnis dan bahkan agama. Disisi lain, etnis tionghoa secara ekonomi menempati bagian strategis perkotaan, seperti layaknya etnis yang sama di beberapa kota lain di Indonesia. Mereka menguasai kegiatan perekonomian melalui berbagai usaha pertokoan, perdagangan, gudang, serta beberapa industri pertanian dan perkebunan.

Masjid, perekonomian, social dan budaya menjadi obyektifikasi eksternal yang mereduksi pemahaman keagamaan dalam ekspresi keberagaman masyarakat Tionghoa. Peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam ekspresi keberagaman muslim tionghoa. Ketertarikan tersebut, tidak hanya factor minoritas bangsa Indonesia, tetapi lebih dari itu, karena keberadaan mereka

---

<sup>8</sup> Ketua Umum Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia. Bambang Sujanto, *Wawancara*, Surabaya, 17 April 2018.

<sup>9</sup> Tepatnya terletak di areal kompleks gedung serba guna PITI Jawa Timur di Jalan Gading No. 2 Surabaya. Penggagas pembangunan masjid ini adalah Bambang Sujanto alias Liu Min Yuan. Masjid unik ini berada di bawah pengelolaan Persatuan Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Nama masjid Cheng Ho ini sebagai bentuk penghormatan pada tokoh penyebar agama Islam asal Tiongkok, yaitu Laksamana Cheng Ho. Ciri khas Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief naga dan patung singa dari lilin dengan lafaz Allah dalam huruf Arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan masjid. Menurut Bambang, perpaduan gaya Tiongkok dan Arab memang menjadi ciri khas masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Ho ini diilhami Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian atap utama, dan mahkota masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal Jawa.

yang hidup dalam bermacam-macam kepercayaan dan keyakinan agamanya, bersatu dalam suatu *tradisi* yang diyakini sebagai warisan leluhur. Ekspresi keberagaman islam etnis tionghoa dan *tradisi* dijadikan basis penelitian ini untuk diklarifikasikan ke dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah* yang diajarkan agama Islam.<sup>10</sup>

Di Jawa Timur, masjid Cheng Ho terdapat di Surabaya dan Jember, selain Masjid Cheng Ho Pasuruan, dan yang baru diresmikan tahun 2016 adalah Masjid Cheng Ho Banyuwangi. Di luar Jawa juga terdapat di Palembang, Sumatera Selatan, Kutai Kartanegara, Kaltim hingga Makassar, Sulawesi Selatan.

Keberadaan Masjid Cheng Ho tidak bisa dilepaskan dari peran organisasi Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PTI), sebuah organisasi yang mewujudkan harmoni antara Islam dan etnis Tionghoa Indonesia. Penelitian ini pada awalnya berusaha menjadikan semua masjid cheng ho sebagai objek sekaigus subyek kajian, namun berdasarkan masukan reviewer Prof. Dr. Masdar Hilmy, MA, waktu presentasi proposal pada tanggal 28 mei 2018, maka lokus penelitian semakin dipersempit mejadi dua tempat yaitu masjid cheng Ho Surabaya dan Jember. Dua tempat ini merupakan representasi ekspresi keagamaan etnis Tionghoa di wilayah perkotaan dan pedesaan.<sup>11</sup>

Masyarakat tionghoa yang memeluk agama Islam mengekspresikan keberagaman dengan mengintegrasikan keberislanannya dan ketionghoan, nalar pemahaman keislaman dan budaya yang melekat pada diri masyarakat tionghoa. Ekspresi keberagaman masyarakat tionghoa yang beragama Islam dapat ditipologikan menjadi tiga tipologi. *Pertama*; etnis tionghoa yang lebih dominan ekspresi kebudayaannya. *Kedua*; masyarakat yang lebih dominan ekspresi keislamannya. *Ketiga*; ekspresi integratif yang mengekspresikan kebudayaan dan keislaman secara seimbang.

---

<sup>10</sup>Konsep *ukhuwah Islamiyah* mengantarkan Islam menuju kejayaannya selama tujuh abad dari sejak kelahirannya, karena mampu mengakomodir *tradisi-tradisi* baik yang hadir sebelum kelahirannya, dan melalui *tradisi-tradisi* itu pula, Islam menjadi semakin kaya akan konsep dan pemikiran.

<sup>11</sup> Hasil petunjuk reviewer Masdar Hilmi pada waktu presentasi proposal penelitian pada tanggal 28 Mei 2018 di jember.

## PEMBAHASAN

### Tipologi Kepercayaan dan Social Budaya Etnik Tionghoa di Surabaya dan Jember

Masjid Cheng Hoo merupakan sebuah Masjid pertama di Indonesia yang dikenal dengan sebutan nama muslim Tionghoa, nama Masjid Ini merupakan bentuk penghormatan pada Laksamana Cheng Hoo, seorang Laksamana Cina yang beragama Islam. Ia melakukan perjalanan ke kawasan Asia Tenggara dengan mengemban beberapa misi yakni menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan di bumi Nusantara. Oleh sebab itu Masjid Cheng Hoo memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan bangunan yang bernuansa etnik dan antik ini cukup menonjol dibanding bentuk masjid – masjid pada umumnya di Indonesia.<sup>12</sup> Dengan arsitektur khas Tiongkok yang didominasi warna hijau, merah dan kuning menambah khazanah kebudayaan di Indonesia.

Masjid Muhammad Ceng Hoo berlokasi di Jl. Gaading No 2, diareal kompleks gedung serbaguna PITI, dibelakang TMP kusuma bangsa. Tampak masjid tersebut dikelilingi oleh jalan masuk kompleks perumahan. Samping barat dan samping timur terdapat jalan masuk untuk menuju ke jalan raya Kusuma Bangsa (menuju TMP) dan jalan dua arah yang berlawanan. Sebelah selatan dan sebelah utara tampak terdapat perumahan dan pemukiman-pemukiman kecil yang sebagian besar masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal disitu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan IndonesiaCina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014,23. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/141>(Sabtu,2 Juni 2018, 09.30).

<sup>13</sup> Secara keseluruhan Masjid Cheng Hoo berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bangunan Masjid Cheng Hoo ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama yang memiliki panjang 11 meter tersebut menandakan bahwa ka"bah saat pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim memiliki panjang dan lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan walisongo dalam melaksanakan syi"ar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai model kelen-teng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi 8, dalam

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja dibentuk seperti pintu gereja.<sup>14</sup> Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakannya dalam mengarungi Samudera Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam.<sup>15</sup>

Halaman masjid sebelah timur (depan) masjid terdapat sebuah lapangan yang cukup luas, yang juga merupakan fasilitas dari lembaga pendidikan yang berada di PITI, yang digunakan untuk keperluan perluasan shalat dan juga bagian yang lain untuk tempat parkir yang akan menuju yayasan. Halaman sebelah selatan masjid juga terdapat sebuah taman bermain untuk anak-anak Play Grup dan Taman kanak-kanak, juga terdapat tempat berwudlu dan kamar kecil. Letak lembaga pendidikannya tepat didepan sebelah selatan masjid, dan dibelakang lembaga pendidikan tersebut terletak kantor yayasan PITI dan sebuah kantin kecil.<sup>16</sup>

Rancangan awal Masjid Cheng Hoo Indonesia ini diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian pengembangan desain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Azis Johan (anggota PITI Bojonegoro) dan didukung oleh tim teknis: HS. Willy Pangestu, Donny Asalam, SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI Jawa Timur dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI).<sup>17</sup>

Adapun manfaat dibangunnya Masjid Cheng Hoo ini untuk menjadikan organisasi PITI tetap eksis, Sebab mereka harus terus menerus bergu-

---

bahasa Tionghoa angka 8 atau disebut *Fat* yang berarti jaya dan keberuntungan. Hasan Besari/ Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>14</sup> ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima Kitab Injil bagi umat Nasrani. Juga menunjukkan bahwasannya Islam mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain.

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan IndonesiaCina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014, 24.

<sup>16</sup> Siti Mariam, *Wawancara*, Surabaya, 26 November 2018

<sup>17</sup> Hasan Besari/ Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018



mul untuk melepaskan diri dari kondisi yang muallaf (lemah) dari segi pemahaman ajaran Islam, tetapi juga lemah dari pemahaman berorganisasi yang baik. Oleh karena itu PITI sangat membutuhkan orang – orang yang ahli dalam kedua bidang tersebut.

### **Sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

Masjid Cheng Hoo Jember merupakan salah satu masjid yang menggunakan nama Cheng Hoo sekaligus dibangun dengan arsitektur yang sangat identik dengan klenteng. Masjid yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk berada di belakang bangunan Sekolah Dasar yang bersebelahan dengan Kantor Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates. Karena lokasi yang agak masuk, yang terlihat dari jalan raya hanya menaranya yang menjulang tinggi.

Tidak sedikit orang yang melihat menara Masjid tersebut mengangapnya sebagai Klenteng dengan pagoda yang menjulang tinggi. Padahal itu sebuah menara masjid yang identik dengan warna merah. Nuansa Islam memang sama sekali tidak tampak dari kejauhan, jika mendekat baru diketahui bahwa ornamen yang dipahatkan dan dilukiskan di dinding-dinding masjid merupakan kaligrafi Islam yang menunjukkan kebesaran tuhan dan puji-pujian bagi-Nya dan Rasul-Nya.<sup>18</sup>

### **Masjid Chengho sebagai Simbol Identitas Etnik Muslim Tionghoa**

Keberadaan masjid Chengho di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah ekspedisi laksamana chengho yang singgah di nusantara.<sup>19</sup> Dilihat dari bangunannya, masjid ini berbentuk seperti kapal dan arsitekturnya ala tionghoa.<sup>20</sup> Oleh karena itu masjid chengho mejadi imbol identitas muslim tionghoa yang memiliki nafas penghormatan kepada laksamana chengho. Melalui organisasi PITI masjid chengho Surabaya dibangun pada tahun

---

<sup>18</sup> <https://barutahuindonesia.blogspot.co.id/2016/07/sejarah-masjid-muhammad-cheng-hoo-jember.html?m=1> diakses tanggal 5 April 2018

<sup>19</sup> Untuk mengenang jasa dan menghormati laksamana chengho, maka dibangunlah masjid chengho di daerah nusantara termasuk Surabaya. Siti Maryam, wawancara, Surabaya; 26 November 2018

<sup>20</sup> Harry, wawancara, Surabaya, 25 November 2018

2001.<sup>21</sup>

Salah satu factor pembangunan masjid chengho ini karena orang muslim tionghoa saat itu mengalami kesulitan untuk beribadah dan tidak memiliki tempat ibadah berupa masjid.<sup>22</sup>

Keinginan mendirikan masjid chenghoo ini mendapatkan respon baik dari bupati dan ulama-ulama yang ada dijember sehingga terus menguatkan tekad mendirikan masjid chengho.<sup>23</sup> Dari sini, dapat kita tarik benang merah bahwa urgensitas keberadaan masjid chengho bertujuan untuk men-centralkan ibadah dan kegiatan keagamaan muslim tionghoa.<sup>24</sup>*Kedua*; meingkakan kualitas pemahaman keagamaan islam.<sup>25</sup>*Ketiga*; sebagai wadah berkumpulnya masyarakat muslim khususnya muslim tionghoa<sup>26</sup> dan, *keempat* untuk mengingat sejarah laksamana chengho.<sup>27</sup>

Masjid chengho dengan berbagai ornament tionghoanya memiliki makna; pertama; menjaga kebudayaan asli tionghoa.<sup>28</sup> Kedua; sebagai wadah tempat bersatu.<sup>29</sup> Ketiga; sebagai simbol peradaban dan pemersatu umat.<sup>30</sup> Keempat; mengenalkan keberadaan etnis muslim tionghoa yang marjinal.<sup>31</sup>

Sadar atau tidak, masjid chengho memiliki ciri khas tersendiri ditengah maraknya pembangunan masjid di tanah air.<sup>32</sup>Ornament masjid terdiri dari

---

<sup>21</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>22</sup> Rahmanda Setyo, *Wawancara*, Surabaya; 21 November 2018

<sup>23</sup> Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>24</sup> H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>25</sup> Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>26</sup> Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>27</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>28</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>29</sup> Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>30</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>31</sup> Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>32</sup> Bangunan yang seperti mirip perahu dengan ornament khas tionghoa. Setai ornament yang ada di dalam masjid chengho memiliki makna tersendiri yang dikaitkan dengan makna keislaman. Hal ini menandakan bahwa masjid chengho bukan hanya sekedar masjid tetapi juga identitas eksistensi muslim tionghoa yang ada di tanah air Indonesia. Makna ornament-ornament masjid chengho didapat dari hasil interview dengan para informan yang berada di struktur masjid chengho dan jamaahnya. Siti Maryam, wawancara, Surabaya; 26 November 2018

tiga hal pokok yaitu tangga sebelah kanan dan kiri yang berjumlah lima dan enam, pintu masjid chengho yang selalu terbuka, dan warna cat kuning, merah agak oren yang terang menghiasi masjid chengho.<sup>33</sup>

Ornament-ornament masjid chengho memiliki beberapa arti sendiri. *Pertama*; warna merah memiliki arti bahwa warna merah bagi etnis tionghoa melambangkan keberuntungan. *Kedua*; warna goald melambangkan kejayaan. *Ketiga*; lima sudut pagodamelambangkan rukun islam. Sedangkan pagoda yang tersusun tiga melambangkan Iman, Islam, dan Ikh-san. *Keempat*; arsitek bangunan yang berbentuk kapal dengan berbagai khasnya melambangkan identitas Tionghoa kita. *Kelima*; masjid sebagai tempat ibadah muslim melambangkan identitas agama islam bercorak tionghoa.

### **Konversi Agama Etnik Tioghoa di Surabaya dan jember**

Mayarakat tioghoa melakukan konversi agama kepada tiga agama yaitu islam, konghu chu dan Kristen.<sup>34</sup> Herman mangatakan bahwa masyarakat Tionghoa memeluk agama islam, konghucu dan budha.<sup>35</sup> Pada taraf ini, dapat dikatakan bahwa konversi agama masyarakat tionghoa kepada agama islam, kong hu cu, Kristen dan budha.

Factor terjadinya konversi agama masyarakat tiongkok untuk memilih keyakinannya terdapat tiga factor. *Pertama*; mendapatkan hidayah dari Allah, sekalipun orang tua tidak mengekang anaknya untuk memilih agama apa yang akan diyakini kebenarannya.<sup>36</sup> *Kedua*; konversi terjadi karena pilihan istri, akhirnya sang suami mengikuti keyakinan agama istri.<sup>37</sup> *Ketiga*;

---

<sup>33</sup> Ornament-ornamen mendasar di masjid chengho ini memiliki makna bahwa setiap muslim tionghoa harus menapaki dan berpegang teguh kepada rukun iman dan rukun islam. Rukun iman dan rukun islam harus dilakukan berhati-hati sehingga tidak jauh dari tangga keimanan dan keislaman. Rukun iman yang ada enam adalah iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir dan qadha dan qadhar Allah. Sedangkan rukun islam yang berjumlah lima adalah syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Hal ini bagi muslim tionghoa menjadi pondasi dasar dalam menjalankan ritual keberagamaan islamnya baik dalam lingkungan keluarga, kmunitas maupun masyarakat secara umum.

<sup>34</sup> Siti Maryam, wawancara, Surabaya; 26 November 2018

<sup>35</sup> Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>36</sup> Siti Maryam, wawancara, Surabaya; 26 November 2018

<sup>37</sup> Harry, *Wawancara*, Surabaya; 24 November 2018

factor keturunan.<sup>38</sup>

Tidak berbeda dengan realitas konversi agama dan agama yang dipeluk oleh etnis Tionghoa yaitu Buddha, Konghucu, Kristen,<sup>39</sup> Gunawan Wibisono menambahkan dengan salah satu agama yang juga dianut oleh etnis tionghoa yaitu Katolik,<sup>40</sup> tidak lupa juga islam sebagai agama yang diyakini etnis muslim Tionghoa yang semaki hari semakin berkembang.<sup>41</sup>

Selayaknya orang beragama, masyarakat tioghoa juga menjalankan ritual agamanya berdasarkan dari keyakinannya. Bagi yang muslim selalu pergi ke masjid, orang kog hu cu menjalankan rtual keagamánya di klenteng dan krinten menjalankan ritualnya di gereja. Siti Maryam mengatakan bahwa masyarakat tioghoa pergi ketempat untuk beribadah seperti biasa yaitu masjid, klenteng dan gereja.<sup>42</sup> Tidak ada muslim tionghoa yang pergi ke gereja begitu juga sebaliknya. Karena setiap agama memiliki tempat peribadatan-nya sendiri-sendiri.

### Pilihan Profesi Etnik Tionghoa

Masyarakat tionghoa terkenal ulet dan pekerja keras dalam urusan pekerjaan. Pekerjaan yang digeluti masyarakat tionghoa beragam, ada yang jadi Pedagang dan pengusaha.<sup>43</sup> Siti Maryam menambahkan bahwa muslim tionghoa menggeluti pekerjaannya sebagai pedagang, pengusaha dan jasa, tetapi masyorita muslim tionghoa berprofesi sebagai pedagang.<sup>44</sup> Pegaruh etnis tionghoa dalam mengekspresiakn keyakinannya dengan cara mencerminkan diri sebagai penganut keyakinan yang baik.<sup>45</sup> Mayoritas etnis tionghoa berprofesi sebagai pedagang,<sup>46</sup> guru, pegawai,<sup>47</sup> pendeta, bisnis,<sup>48</sup>

---

<sup>38</sup> Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>39</sup> Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

<sup>40</sup> Gunawan Wibisono (Soni), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>41</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>42</sup> Siti Maryam, *wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>43</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>44</sup> Siti Maryam, *wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>45</sup> Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

<sup>46</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>47</sup> Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>48</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

dokter banyak, PNS dan jendral.<sup>49</sup>

Tidak berbeda dengan realitas etnis tionghoa yang berada di Surabaya, dijemberpun mayoritas profesi yang dipilih oleh etnis tionghoa adalah wiraswasta sebagaimana dikatakan M. Nasrullah atau Oei Cin Hai bahwa mereka memilih pekerjaan sebagai wiraswasta karena factor lingkungan yang ada di tionghoa adalah wiraswasta.<sup>50</sup> Hal ini diamii oleh H. Edy Dharmawan atau Go Cok Bienyang mengatakan bahwa rata-rata pekerjaan etnis tionghoa adalah wiraswasta, karena lingkungan mayoritas pekerjaan orang-orang etnis Tionghoa adalah wiraswasta. Seperti banyaknya toko yang dibangun dengan sukses dengan barang dagangannya seperti sembako, alat elektronik dan pakaian.<sup>51</sup>

Selain factor lingkungan etnis tionghoa yang banya berprofesi sebagai wiraswasta, factor keturunan juga menjadi penentu orang-orang tionghoa menentukan pekerjaanya. Sebagaimana dikatakan Deny Suprayudi bahwa; orang-orang etnis tionghoa berdagang karena faktor turunan.<sup>52</sup> Hal ini juga diamini oleh Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai yang mengatakan bahwa wiraswasta itu biasanya karena turunan dan didikan.<sup>53</sup>

### **Pelestarian Kesenian; Antara Syiar Agama dan Peneguhan Identitas**

Masyarakat tionghoa mengejawantahkan ekpresi budayanya pada seni barongsai, kungfu dan paduan suara.<sup>54</sup> Namun khusus untuk paduan suara menjadi agenda kesenian yang dimiliki masjid chengho Surabaya.<sup>55</sup> Pernyataan ini sesuai dengan pengamatan peneliti yang melihat kesenian paduan suara dalam bentuk foto yang terpampang dalam ruang masjid chengho Surabaya.

Sedangkan ekpresi kesenian barongsai dan kungfu biasanya diadakan pada acara untuk memperigati hari-hari besar nasional seperti perayaan hari

---

<sup>49</sup>Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>50</sup>Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>51</sup>H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>52</sup>Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>53</sup>Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>54</sup>Siti Maryam, *wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>55</sup>Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

kemerdekaan republic Indonesia dan perayaan hari besar lainnya.<sup>56</sup> Banyaknya kesenian budaya yang ada harus ditanggapi dengan profesional, sebagaimana dikatakan H. Edy Dharmawan atau Go Cok Bien, kalau salah katakan salah, kalau benar katakan benar, tidak melihat suku, ras.<sup>57</sup> Seperti barongsai, imlek, cap gomeh, jimbingan dan ornamen-ornamen.

Ekpresi kesenian dan kebudayaan barongsai dan kungfu tidak bisa dilepaskan dari tradisi leluhurnya.<sup>58</sup> Selain melestarikan tradisi leluhur, kesenian juga menjadi symbol perekat antara satu dengan lainnya, khususnya masyarakat tionghoa.<sup>59</sup> Begitu juga dengan paduan suara sebagai instrumen menyiarkan agama islam ke seluruh masyarakat tionghoa, karena anggota paduan suara tidak hanya terdiri dari umat islam saja.<sup>60</sup>

Kebudayaan dan kesenian masyarakat tionghoa terus dilestarikan oleh masyarakatnya sebagai identitas tionghoa yang turun temurun dari leluhurnya untuk mengenalkan bahwa masyarakat china punya kesenian yang harus diketahui banyak orang.<sup>61</sup> Dalam kesenian paduan suara anggotanya tidak seluruhnya muslim bahkan non muslim ada.<sup>62</sup> Dengan seperti itu kesenian dan budaya tionghoa terus terjaga<sup>63</sup> dan lestari.<sup>64</sup>

Kebudayaan dan kesenian masyarakat tionghoa terus dilestarikan karena budaya adalah anugerah dari Allah. Seperti firman Allah *yaa ayyuhan naas innma kholoqnaakum min dzakarim wa untsa, waja'alnakum syu'ubaw waqobaa'ila lita'arofuu*. Jadi budaya ini adalah salah satu alat untuk menunjukkan kekuasaan Allah berupa keberagaman adat istiadat. Seperti Imlek, Barongsai, dan Cheng Beng (ziarah kuburnya orang Tionghoa).<sup>65</sup>

---

<sup>56</sup>Rahmanda Setyo, *Wawancara*, Surabaya; 21 November 2018

<sup>57</sup>H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>58</sup>Siti Maryam, *wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>59</sup>Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>60</sup>Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>61</sup>Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>62</sup>Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>63</sup>Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>64</sup>Siti Maryam, *wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>65</sup>yang biasanya dilakukan kalau ndak bulan Februari bulan April. Saya pun sampai detik ini tetap Cheng Beng, saya tetap datang ke makan leluhur tetapi disitu tradisi yang berbau kemusyrikan akan kita hapus. Seperti salah satu contoh ketika dateng kita minta pada salah satu yang sudah meninggal, nah itu kita hapus. Karena dalam Islam kita tidak boleh minta pada yang sudah meninggal. Juga disitu ada dupa, nah dupa sendiri kalau

Makna kedua adalah menghormati leluhur dengan cara melestarikan kesenian dan budaya yang telah turun temurun. Titin Swastina mengatakan bahwa kalo di Tionghoa itu diajarkan cara menghormati leluhur. Walaupun leluhur itu sudah meninggal. Jadi apapun yang berkaitan dengan leluhur baik budaya, kebiasaan itu kita lestarikan selama tidak melanggar aqidah.<sup>66</sup>

## Fungsionalisme Masjid Chengho dalam Konstruksi Etnik Muslim Tionghoa

### *Fungsi Ibadah Masjid Chengho; sarana masyarakat memupuk Silaturahmi*

Masjid chenghoo Surabaya berfungsi layaknya masjid lainnya yaitu sebagai tempat ibadah dan media silaturahmi antar umat beragama atau antara aliran dalam islam. Satu hal yang menarik dan membedakan dengan masjid-masjid lainnya adalah masjid chenghoo Surabaya sebagai tempat wisata sehingga dijadikan sebagai salah satu icon Surabaya.<sup>67</sup>

Sangat menarik ketika melihat depan masjid terdapat lapangan basket

---

dalam kepercayaan orang Tionghoa asapnya akan sampai pada orang yang sudah meninggal. Nah ini tetap kita pakai tapi niat kita bukan untuk sampai kepada yang sudah meninggal, tapi niat kita hanya untuk menghidupkan sunnah nabi. Kenapa? karena nabi suka wangi-wangian dan nabi juga suka membakar dupa. Jadi memang di depan makam untuk menghormati yang non-muslim, tapi niat awal saya *innamaal a'malu binniyat* yaitu niat kita membakar dupa untuk menghidupkan sunnah nabi. Nah kemudian, mendoakan orang non-muslim. Di dalam Islam kan kita tidak boleh mendoakan orang non-muslim. Akan tetapi dalil ini sulit sekali diterapkan buat orang yang muslim yang ibu bapaknya bukan Islam. Sekarang bagaimana anak tidak boleh mendoakan orangtuanya? Sehingga dalil orang yang tidak boleh mendoakan orang non-muslim itu tetap kita jalankan. Tetapi urusan anak dan orangtua ini hanya ingin mengetuk rahmat Allah tetap mendoakan orangtuanya. Urusan diterima tidaknya itu urusan Allah. Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>66</sup>Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

<sup>67</sup>Setelah peneliti mengamati selama dua minggu, masjid chengho yang ada di Surabaya memiliki kegiatan keagamaan yang konsisten dilakukan seperti kuliah umum, pengajian umum dan pengajaran al-qur'an. Kuliah umum dan pengajian umum yang dilakukan oleh takmir masjid ini tidak hanya dihadiri oleh orang islam saja, tetapi juga dihadiri non muslim. Pada taraf inilah masjid chengho dapat dijadikan sebagai media pemersatu antar umat beragama, sehingga tidak ada saling curiga antara satu dan lainnya. Berbeda dengan pengajaran al-qur'an yang diikuti oleh etnik muslim tionghoa saja, untuk memperdalam dan memperbaiki bacaan al-qur'an. Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

yang digunakan pemuda muslim / non muslim tionghoa dan juga muslim pribumi. Acara yang dilakukan di masjid chenghoo Surabaya tidak hanya belajar membaca al-qur'an, pendalaman al-qur'an, acara pernikahan saja tetapi hampir tiap hari juga ada kegiatan olahraga basket.<sup>68</sup>

Setidaknya terdapat tiga komponen ibadah dalam masjid cheng hoo yaitu baksos,<sup>69</sup> kajian keislaman<sup>70</sup> dan paduan suara.<sup>71</sup> Tidak ketinggalan masjid cengho Surabaya juga difungsikan sebagai tempat belajar al-qur'an oleh masyarakat, karena al-qur'an merupakan kitab suci agama islam yang harus diketahui bacaannya dan isinya.<sup>72</sup>

Tidak hanya kajian keislaman, tapi sholat subuh berjamaah selalu digalakkan. Berbagai program yang dilaksanakan masjid chengho diantara adalah, *pertama*; Subuh berjamaah (Bersama pelajar SMA se-Jember setiap ahad subuh. Setelah sholat dilanjutkan kajian), *kedua*; Cheng Hoo Mengaji (Bersama Ust/Ustz terbaik setiap hari Rabu jam 20.00 WIB), *ketiga*; Kajian Tafsir (Bersama Ust Oei Cin Hai setiap hari Rabu minggu ke-1 dan ke-3 ba'da sholat Isya' berjamaah), *keempat*; Kajian Muallaf (Bersama Ust Oei Cin Hai setiap hari Rabu minggu ke-2 dan ke-4 ba'da sholat Isya' berjamaah), *kelima*; Khotmil Qur'an (Setiap jum'at minggu ke-3), dan *keenam*; Donor Darah Barokah (Setiap 3 bulan sekali).

Berangkat dari berbagai ilustrasi yang dikatakan informan diatas, maka kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di masjid chengho ini adalah khitanan massal, santunan anak yatim dan fakir miskin saat jelang puasa, memperingati Isra' mi'raj, tartil,<sup>73</sup> kajian muallaf, kajian kitab,<sup>74</sup> kajian tafsir,

---

<sup>68</sup> Harry, *Wawancara*, Surabaya, 25 November 2018

<sup>69</sup> Baksos dilakukan untuk membantu manusi yang tidak mampu baik yang bera-gama islam atau tidak. Hal ini dilakukan untuk membina ukhuwah islamiyah dan ukhu-wah basyariyah. Kerukunan sesama mulim akan menjadi kekuatan untuk mensosialisasi-kan islam yang damai di tengah masyarakat luas. Sedangkan membina ukhuwah ba-syariyah menanamkan empati kepada masyarakat khususnya kaum muda untuk terus peduli kepada masyarakat yang tidak mampu.

<sup>70</sup> Kajian keilsman dilakukan dalam bentuk kuliah subuh, pengajian umum da memperingati hari besar islam.

<sup>71</sup> Paduan suara sebagai tempat berkumpulnya etnik tionghoa dari berbagai unsur agama. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mensosialisasikan islam kepada agama-agama lain sehingga mereka tertarik belajar islam dan menjadi muallaf.

<sup>72</sup> Harry, *Wawancara*, Surabaya, 25 November 2018

<sup>73</sup> Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018



Kajian mualaf, khotmil al-qur'an,<sup>75</sup> dan sholat berjamaah.<sup>76</sup>

*Fungsi Sosial-Budaya Masjid Chengho; membina silaturrahmi inter dan antar umat beragama*

Bentuk kegiatan pada social-budaya yang memiliki pengaruh besar adalah sunnat massal, bantuan yatim piatu, zakat dan peduli bencana.<sup>77</sup> Masyarakat memfungsikan masjid chengho untuk melaksanakan social budaya masyarakat tionghoa dengan cara melakukan ibadah di dalam masjid.<sup>78</sup> Selama ini yang masih terealisasi adalah UPAZIS (Unit Pengumpul Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh) untuk dipergunakan pada kegiatan-kegiatan di masjid chengho.<sup>79</sup>

Bentuk pelaksanaan social budaya masyarakat tionghoa di masjid chengho ini terdapat tiga hal yaitu kerja bakti, bakti social, dan paduan suara. Ketiga program itu menafikan segala perbedaan baik perbedaan agama, ras dan suku. Semua menjadi satu yaitu bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana sabda nabi bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain. Hasan Besari atau Liem Fuk Shan mengatakan bahwa Bakti sosial dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan sesama etnis tionghoa dan sesama manusia.<sup>80</sup> Senada dengan hasa besari, siti Maryam mengungkapkan bahwa bakti social adalah intrumen untuk menyambut tali silaturrahmi antara satu dengan lainnya.<sup>81</sup>

---

<sup>74</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>75</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>76</sup> Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>77</sup> Harry, *Wawancara*, Surabaya, 25 November 2018

<sup>78</sup> Namun ibadah yang dilakukan adalah ibadah social yang dapat menjadikan umat satu dengan lainnya saling menghormati dan rukun. Salah satu keinginan dari pengurus masjid chengho jember adalah adanya komunitas UKM yang bisa membuat souvenir seperti sajadah dengan motif chengho. Disisi lain, juga diharapkan masyarakat bisa berpartisipasi untuk membuat jajanan khas Tiongkok yang dapat dijual di sekitar masjid chengho untuk menambah penghasilan dan dapat mensejahterakan masyarakat.

<sup>79</sup> Gunawan Wibisono (Soni), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>80</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>81</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

### *Ruang kosong Fungsi Politik Masjid Chengho*

Mayoritas informan seperti Harry, Siti Maryam, Herman Suyanto dan Rahmanda Setyo merasa enggan untuk menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan politik, karena politik dianggap kotor dan tidak pantas untuk disandingkan dengan masjid apalagi dilakukan di dalam masjid. Politik bagi mereka dapat memecah umat satu dengan lainnya, saling curiga dan bahkan saling “membunuh”. Realitas politik seperti ini sangat bertentangan dengan kesucian masjid chengho yang mengemban misi perdamaian bukan perpecahan.

Hasan Besari atau Liem Fuk Shan mengungkapkan bahwa kalau sudah didalam masjid tidak ada yang namanya politik, berbeda dengan diluar masjid, masyarakat etnik muslim tionghoa memiliki hak dalam politik.<sup>82</sup> Senada dengan pengamatan peneliti sewaktu melihat berbagai dokumentasi foto kegiatan yang selama dua tahun terakhir ini, peneliti tidak menemukan dokumentasi jejak politisi yang mendapatkan panggung politik di dalam masjid, baik itu dari kalangan dari kalangan tionghoa atau bukan tionghoa. Hak berbeda ketika peneliti melihat relief pengesahan yang ditandatangani banyak tokoh, salah satunya menteri luar negeri.

Peneliti tidak melihat bekas tokoh politik di sana, namun saya melihat tulisan-tulisan di gedung-gedung yang di tandatangi oleh banyak tokoh, salah satunya ada menteri luar negeri, dan lain sebagainya. Realitas yang tampak melalui observasi peneliti dan interview pada informan yang ada disurabaya seakan sudah menjadi komitmen untuk tidak terlibat dalam persoalan kepentingan politik.

Senada dengan fakta politik di masjid chengho surabaya, masjid chengho jember juga menegaskan bahwa masjid hanya boleh terbebani oleh kepentingan pengembangan politik kebangsaan dan keagamaan islam, tidak boleh politik praktis dalam masjid chengho. Sekalipun pengurus takmir masjid chengho di jember ada yang terjun dalam politik praktis, tapi tidak pernah menjadikan masjid sebagai media kepentingan politik pribadinya. Hal ini dilakukan karena para pengurus takmir masjid memiliki prinsip bahwa agama tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik, tetapi politik harus memiliki nilai-nilai keagamaan. Karena politik tanpa nilai aga-

---

<sup>82</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

ma akan menyebabkan kerusakan dalam kehidupan dirinya dan merusak terhadap kehidupan orang lain, hal ini bertentangan dengan prinsip islam bahwa orang yang baik itu adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>83</sup>

## **Meneguhkan Eksistensi Islam Oriental; Ekspresi Keberagamaan Etnis Tionghoa**

### ***Budaya sebagai Arena Ekspresi Etnis Muslim Tionghoa***

Ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa yang ada di Surabaya dan Jember dalam symbol masjid chengho, baju koko khas tionghoa, dan perilaku kolektif dalam bentuk paduan suara.<sup>84</sup> Ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa dapat di kategorikan menjadi dua yaitu meninggalkan semua atribut tionghoa dan menggunakan atribut tionghoa. Tapi di lapangan mayoritas etnis muslim tionghoa di kategori ketiga yaitu ekspresi keberagamaan pada acara keagamaan dengan atribut budayanya. Titin Swastinamengatakan bahwa ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa memakai atribut berdasarkan momentum kegiatan.<sup>85</sup>

Etnis muslim tionghoa memakai baju pada umumnya di masjid chengho Surabaya maupun di jember, tapi dalam keluarga, budayanya selalu dipakai sebagai identitas tionghoanya. Sikap toleransi tidak hanya berada dalam komunitas keluarga, tetapi juga dilakukan di masjid chengho, seperti merayakan imlek dengan nuansa islami.<sup>86</sup>

Sikap toleransi luar biasa yang ditunjukkan etnis tionghoa kepada budaya dan keyakinan membuat mereka nyaman dengan gaya identitas bu-

---

<sup>83</sup>Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>84</sup> Sadar atau tidak, masjid chengho menjadi symbol dari eksistensi muslim tionghoa yang ada di Indonesia termasuk di daerah surabaya dan jember. Begitu juga baju koko yang berciri khas tionghoa lebih banyak digunakan muslim tionghoa daripada koko yang ada dipakai muslim biasanya. Hal yang berbeda di Surabaya adalah adanya paduan suara yang beranggotakan orang-orang tionghoa lintas agama, dan uniknya itu berada dan diprakarsai oleh Masjid Chengho. Rahmanda Setyo, *Wawancara*, Surabaya; 21 November 2018

<sup>85</sup>Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

<sup>86</sup> Imlek yang dirayakan di masjid chengho diisi dengan Khotmil Qur'an, menyediakan makan gratis bagi jamaah sholat Jum'at dan pada malam hari mengundang keluarga PITI masing-masing baik muslim atau non-muslim untuk mendengarkan tausiyah-tausiyah keislaman. H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

dayanya. Mereka bisa menempatkan sikapnya ditempat yang benar, kalau biasanya mereka menggunakan celana pendek, tetapi kalau pergi ke masjid menggunakan celana panjang dan menutupi aurat pada saat sholat. Begitu juga dengan pakaian khas china akan digunakan pada momentum kechinaan seperti imlek yang memakai baju berwarna merah.<sup>87</sup>

Dengan sikap toleransi dan keterbukaan kepada masyarakat yang berbeda keyakinan membuat mereka bisa membaur<sup>88</sup> dan menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan,<sup>89</sup> dengan begitu semuanya dapat menyesuaikan di lingkungan mana saja,<sup>90</sup> baik dalam keluarga, masjid maupun dengan etnis tionghoa lainnya.<sup>91</sup>

Ekpresi keberagaman muslim etnis tionghoa di masjid chengho Surabaya di implementasikan dalam perkumpulan paduan suara yang diprakarsai masjid chengho.<sup>92</sup> Sedangkan di masjid chengho jember ekspresinya dengan silaturahmi bersama-sama atau bergiliran ke rumah sesama muslim tionghoa untuk meneguhkan keislaman dan persaudaraannya. Selain silaturrahi ke rumah-rumah, juga melakukan silaturrahi ke pondok-pondok untuk belajar dan meminta saran ke depannya.

Tempat mengekspresikan identitas etnis muslim tionghoa berada di dua tempat yaitu setiap momentum perayaan yang berkaitan dengan tionghoa,<sup>93</sup> dan di kehidupan sehari-harinya pada saat berada di toko.<sup>94</sup> Disisi lain, etnis

---

<sup>87</sup> Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>88</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>89</sup> Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>90</sup> Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>91</sup> Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>92</sup> Paduan suara adalah tempat tinggal kreasi etnis tionghoa yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda. Paduan suara menjadi tempat silaturrahi komunitas etnis tionghoa dan mensyiarkan agama islam melalui kreasi paduan suara. Paduan suara tidak hanya local, tetapi juga mengikuti setiap perlombaan untuk menyebarkan agama islam dan meneguhkan identitas etnis tionghoanya.

<sup>93</sup> Titin Swastinamengatakan bahwa setia event merupakan tempat ekspresi identitas tionghoa seperti menggunakan kaos atau baju berwarna merah pada saat imlek. Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

<sup>94</sup> Sedangkan dalam kehidupan kesehariannya berada di tempat usaha seperti toko yang menggunakan ornament-ornamen identitas tionghoa. Deny Suprayudi mengatakan bahwa; toko merupakan tempat ekspresi identitas tionghoa. Pada taraf ini kita bisa melihat, sekalipun orang tionghoa memeluk agama islam dan mejadi muslim, mereka

muslim tionghoa masih menggunakan arsitek sebagian desain rumahnya dengan corak tionghoa karena dua alasan yaitu melambangkan keturunan tionghoa<sup>95</sup> dan menghormati dan menghargai budaya tionghoa.<sup>96</sup>

### *Tempat Ibadah untuk meneguhkan identitas Islam Tionghoa*

Setiap orang yang ingin melakukan ibadah di masjid sudah pasti akan menggunakan pakaian yang menjadi ketentuan dalam ibadahnya. Begitu juga etnis muslim tionghoa yang menggunakan baju muslim, mayoritas baju koko untuk melakukan ibadah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di masjid chengho baik di Surabaya maupun di Jember, peneliti mendapati beberapa jamaah dari kalangan etnis muslim tionghoa yang menggunakan baju koko bermotif batik dan bercorak tionghoa.<sup>97</sup>

Apa yang dipakai etnis muslim tionghoa sebenarnya sangat fleksibel, normal seperti orang muslim pada umumnya, yang penting memakai baju yang dapat menutup aurat, seperti memakai celana, Sarung,<sup>98</sup> Baju Taqwa, dan sogkok,<sup>99</sup>

Sedangkan bagi kaum perempuan lebih universal karena hanya menggunakan mukena dan parfum saja. Siti Maryam mengatakan bahwa saya pada waktu sholat ya menggunakan mukena dan harus pakai parfum.<sup>100</sup>

Pakaian yang digunakan etnis muslim tionghoa memiliki tiga makna yaitu, *pertama*; pakaian yang digunakan untuk beribadah agar lebih sopan dan pantas di hadapan Allah, kedua; pakaiannya harus rapi ketika beribadah,

---

tidak menghilangkan identitas tionghoanya karena mereka sadar betul bahwa komunitas yang ada dalam lingkungan mereka adalah masyarakat tionghoa yang lebih menghargai identitas tionghoa daripada muslim yang identic dengan pribumi dan melayu.

<sup>95</sup> Identitas kultur tionghoa tetap harus disimbolkan dalam rumah agar semua yang datang kerumah dapat memahami bahwa pemilik rumahnya adalah keturunan tionghoa. Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>96</sup> Ornament tionghoa didalam rumahnya melambangkan sikap penghargaan dan menghormati terhadap budaya nenek moyangnya. Budaya yang selama turun temurun harus dilestarikan agar keturunannya mampu memahami falsafah dan maknanya. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa corak tiongho yang berada dalam rumahnya untuk menghormati dan mempertahankan budaya. Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>97</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>98</sup> Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>99</sup> H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

<sup>100</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

*ketiga*; Sesuai syarat sholat yaitu menutup aurat.

Masjid chengho baik yang ada di Jember dan di Surabaya menggunakan ornament-ornament tionghoa sehingga menjadi pembeda dengan masjid lainnya. Tentunya semua ornament dan bentuk dari masjid chengho merupakan identitas ketionghoan etnis muslim tionghoa. Kenyataan ini tidak bisa dibantak oleh siapapun. Semua informan baik di Surabaya maupun di Jember juga mengamini bahwa arsitek dan ornament yang ada di masjid chengho merupakan identitas tionghoa yang melambangkan keturunan tionghoa yang hidup di lokasi Jember dan Surabaya. Disisi lain masjid chengho juga dilambangkan sebagai tempat ibadah bagi kalangan etnis muslim tionghoa. Hasan Besari atau Liem Fuk Shan mengatakan bahwa ornament masjid untuk menghormati leluhur dan menunjukkan identitas tionghoa sendiri.<sup>101</sup> Dengan demikian ornament yang ada di masjid diadakan untuk membedakan masjid chengho dengan masjid lainnya. Siti Maryam mengatakan bahwa ornament masjid chengho supaya dapat membedakan dengan masjid lainnya.<sup>102</sup> Apa yang dikatakan Siti Maryam juga diamini oleh Herman Suyanto.<sup>103</sup> Selain untuk membedakan masjid chengho dengan lainnya, ornament-ornament yang ada di masjid chengho juga menjadi ciri khas<sup>104</sup> dan karakter masjid chengho.<sup>105</sup> Hal ini terbukti bahwa semua bangunan dan ornament masjid chengho di dunia memiliki desain arsitek dan ornament yang sama.

### **Bangkitnya Ekpresi Etnis Muslim Tionghoa di Area Sosial-Politik**

Ekpresi keberagaman etnis uslim tionghoa era sekarang ini lebih bebas dan luas daripada pada era sebelum reformasi. Pada sebelum reformasi, tepatnya pada era Gus Dur menjadi presiden, orang tionghoa adalah kelompok marjinal yang tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keberagamaannya, bahkan selalu menyembunyikan keagamaannya.

---

<sup>101</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>102</sup> Siti Maryam, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>103</sup> Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<sup>104</sup> Iacun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>105</sup> Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

Dalam kehidupan social politikya, orang tionghoa sebelum era reformasi hanya focus pada bagaimana dia survive pada kehidupannya dan keluarganya. Spirit ini kemudian dikembangkan pada bentuk perdagangan dan semakin banyak orang tionghoa berdagang. Mereka berdagang bukan tidak mau berpolitik dan menjadi pegawai negeri sipil tetapi orang tionghoa saat itu sangat dibatasi kiprah politik dan untuk menjadi pegawai negeri sipil. Namun setelah era Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan sebut Gus Dur, yang emperbolehkan tionghoa khususnya konghucu sebagai salah satu agama resmi yang diakui Negara Indonesia, maka orang tionghoa mengembangkan pola pikirnya kepada jabatan politik dan pegawai negeri.<sup>106</sup>

Symbol-symbol tionghoa etnis muslim tionghoa digunakan secara fleksibel, hanya digunakan pada saat acara yang berhubungan dengan tionghoa seperti imlek saja. Namun sebagian masih menggunakan aksent tionghoa dalam kehidupan sosial politiknya, namun sebagian sudah memilih meninggalkan semua symbol dan atribut tionghoa merubah dirinya menjadi muslim. Hasan Besari atau Liem Fuk Shan mengatakan bahwa Sebagian menggunakan aksent Tionghoa, sebagian lain berpinsip kalau sudah muslim ya semuanya harus muslim.<sup>107</sup>

Namun sangatlah berbeda pada saat etnis muslim tionghoa dalam mengekspresikan keberagamaanya di dalam keluarga. Setidaknya terdapat dua model ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa dalam keluarganya. *Pertama*; etnis muslim tionghoa yang sudah menjadi muallaf sekeluarga masih tetap menggunakan ornament-ornament tionghoa di dalam rumahnya untuk membedakan muslim tionghoa dan muslim pribumi.<sup>108</sup>

*Kedua*; keluarga tionghoa yang masih memiliki keyakinan berbeda-beda, ada yang beragama islam dan ada juga yang beragama Kristen. Dalam keluarga memiliki tantangan yang berbeda-beda, terlebih lagi keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-beda. Karena, pada awalnya sebagian keluarga menentang keluarganya yang masuk agama Islam. Namun seiring berjalannya waktu keluarga yang memeluk agama islam menunjukkan keislamannya melalui akhlaknya sehingga menimbulkan charisma positif dan

---

<sup>106</sup> Ican Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

<sup>107</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>108</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

dapat diterima oleh keluarga lainnya yang berbeda keyakinan. Namun jika keluarga yang tetap menentang kaum muallaf dari etnis tionghoa maka jangan dilawan dengan kekerasan dan terus istiqamah menunjukkan islam yang baik melalui akhlaknya.<sup>109</sup>

Etnis muslim tionghoa mengekspresikan keberagamaannya dalam keluarga memiliki tiga corak yaitu, pertama; tidak menggunakan symbol-symbol tionghoa di dalam rumahnya, begitu juga kalau silaturrahmai kepada keluarga yangbeda keyakinan. *Kedua*; ekpresi keberagaman etnis muslim tionghoa di dalam keluarganya mayoritas menggunakan symbol-symbol tionghoa, khususnya ornament-ornamnetrumahnya masih didominasi oleh ornament tionghoa. Hasan Besari atau Liem Fuk Shan mengatakan bahwa mayoritas menggunakan symbol berbentuk ornament tionghoa.<sup>110</sup>

*Ketiga*; etnis muslim tionghoa yang menggunakan symbol-symbol tionghoa secara fleksibel. Kalau berkumpul dengan keluarga non muslim beretns tionghoa maka semua symbol dan ernament rumahnya didesain dengan gaya tionghoa, tapi berbeda kalau berumpul dengan orang muallaf atau muslim lainnya maka ernamen yang dominan adalah ornament biasa bercorak islam seperti lafadz dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan Iacun Purnomo Suwaidi atauTan Cin Cun bahwa symbol tionghoa digunakan secara Fleksibel, kalau berkumpul dengan etnis tionghoa saja.<sup>111</sup>

## KESIMPULAN

Keberadaan masjid Chengho di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah ekspedisi laksamana chengho yang singgah di nusantara. Untuk mengenang jasa dan menghormati laksamana chengho, maka dibangunlah masjid chengho di daerah nusantara termasuk Surabaya.

1. Tipologi masyarakat etnit tionghoa yang berada di jember dapat dilihat dari tiga komponen yaitu agama yang dipeluknya, pilihan profesiya dan kesenian budayanya. *Pertama*; Mayarakat tioghoa baik yang ada di Su-

---

<sup>109</sup>Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

<sup>110</sup> Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

<sup>111</sup>Iacun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018



rabaya maupun di jember melakukan konversi agama kepada tiga agama yaitu islam, konghucu, budha, katolik dan Kristen. *Kedua*; Masyarakat tionghoa terkenal ulet dan pekerja keras dalam urusan pekerjaan. Terlihat di sekitar masjid perumahan-perumahan elit yang berkelas ekonomi ke atas. Sekalipun pekerjaan yang digeluti masyarakat tionghoa beragam. Pengaruh etnis tionghoa dalam mengekspresikan keyakinannya dengan cara mencerminkan diri sebagai penganut keyakinan yang baik. Termasuk dalam dilingkungan pekerjaannya. Mayoritas etnis tionghoa berprofesi sebagai pedagang, guru, pegawai, pendeta, bisnis, dokter, PNS dan jenderal. Namun realitas etnis tionghoa yang berada di Surabaya dan di jember mayoritas profesi yang dipilih oleh etnis tionghoa adalah wiraswasta. *Ketiga*; Ekspresi social budaya masyarakat tionghoa diejawantahkan dalam keterbukaan komunikasi antara satu dengan lainnya. Keterbukaan seakan menjadi prinsip bagi masyarakat tionghoa untuk menerima segala lapisan masyarakat dalam ranah social kemasyarakatannya. Sedangkan dalam aspek budaya, masyarakat tionghoa mengejawantahkan dalam ekspresi seni barongsai, kungfu dan paduan suara.

2. Masyarakat memfungsikan masjid chengho baik di Surabaya maupun di jember dapat dilihat pada tiga hal yaitu fungsi ibadah, fungsi social budaya dan fungsi politik. *Pertama*; Masjid chenghoo yang ada di Surabaya dan jember ini berfungsi layaknya seperti masjid biasanya yaitu sebagai tempat ibadah dan media silaturahmi antar umat beragama atau antara aliran dalam islam. Satu hal yang menarik dan membedakan dengan masjid-masjid lainnya adalah masjid chenghoo Surabaya sebagai tempat wisata sehingga masjid ini dijadikan sebagai salah satu icon Surabaya. Bentuk ibadah yang dilakukan masyarakat di masjid chengho memiliki dua corak yaitu bercorak islam dan bercorak tionghoa. Bentuk ibadah yang bercorak islam adalah mengadakan sholat berjamaah, belajar al-qur'an, pendalaman al-qur'an, kuliah umum dan pengajian umum. Sedangkan ibadah yang bercorak tionghoa adalah paduan suara yang menggabungkan berbagai unsur agama tetapi masih dalam etnik tionghoa dan baksos. *Kedua*; Masyarakat memfungsikan masjid chengho untuk melaksanakan social budaya masyarakat tionghoa dengan cara melakukan ibadah di dalam masjid. Nemun ibadah yang dilakukan adalah

ibadah social yang dapat menjadikan umat satu dengan lainnya saling menghormati dan rukun. Salah satu keinginan dari pengurus masjid chengho jember adalah adanya komunitas UKM yang bisa membuat souvenir seperti sajadah dengan motif chengho. Disisi lain, juga diharapkan masyarakat bisa berpartisipasi untuk membuat jajanan khas Tiongkok yang dapat dijual di sekitar masjid chengho untuk menambah penghasilan dan dapat mensejahterakan masyarakat. Selama ini yang masih terealisasi adalah UPAZIS (Unit Pengumpul Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh) untuk dipergunakan pada kegiatan-kegiatan di masjid chengho.

Corak social budaya yang ditampilkan masyarakat di masjid chengho dapat dikategorikan dengan dua corak yaitu corak keislaman dan corak budaya leluhur. Corak keislaman dapat dilihat dari perayaan mauleed, khitanan massal dan subuh berjamaah. Sedangkan corak budaya leluhur adalah imlek, tempilan barongsai dan lain sebagainya.

*Ketiga*; Sangat berbeda dengan jargon keterbukaan yang dimiliki masjid chengho Surabaya yang disimbolkan dengan pintu yang selalu terbuka tanpa ditutup lagi, ternyata masyarakat tidak mau menjadikan masjid chengho sebagai instrumen kepentingan politiknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian masjid chengho dari persoalan politik praktis, kecuali politik kebangsaan. Politik yang hanya berisi pendidikan politik bukan sosialisasi apalagi ajakan untuk mendukung pasangan kandidat.

Karena politik dianggap kotor dan tidak pantas untuk disandingkan dengan masjid apalagi dilakukan di dalam masjid. Politik bagi mereka dapat memecah umat anatar satu dengan lainnya, saling curiga dan bahkan Saling “membunuh”. Realitas politik seperti ini sangat bertentangan dengan kesucian masjid chengho yang mengemban misi perdamaian bukan perpecahan.

Senada dengan fakta politik di masjid chengho surabaya, masjid chengho jember juga menegaskan bahwa masjid hanya boleh terbebani oleh kepentingan pengembangan politik dan keagamaan islam, tetapi tidak boleh ada unsur politik praktis dalam masjid chengho. Sekalipun pengurus takmir masjid chengho di jember ini ada yang terjun dalam politik praktis, tapi tidak pernah menjadikan masjid sebagai media kepentingan politik pribadi-

dinya. Hal ini dilakukan karena para pengurus takmir masjid memiliki prinsip bahwa agama tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik, tetapi politik harus memiliki nilai-nilai keagamaan. Karena politik tanpa nilai agama akan menyebabkan kerusakan dalam kehidupan dirinya dan merusak terhadap kehidupan orang lain. hal ini berbeda dengan prinsip islam bahwa orang yang baik itu adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

3. Ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa dapat dilihat dari tiga area yaitu area budaya, area ibadah dan area social-politik. *Pertama*; Ekspresi keberagamaan etnis muslim tionghoa dapat di kategorikan menjadi dua yaitu meninggalkan semua atribut tionghoa dan menggunakan atribut tionghoa. tapi di lapangan mayoritas etnis muslim tionghoa di kategori ketiga yaitu ekspresi keberagamaan ditampilkan pada acara keagamaan dan atribut budaya dipakai pada momentum budaya.

Di masjid chengho ini juga menjual songkok khas tiongkok yang wajib bagi para muallaf yang beretnis tiongkok, tapi tidak wajib bagi muallaf yang dari luar etnis tiongkok. Hal ini dilakukan biar yang menjadi muallaf tidak minde berkumpul dengan lainnya.

Peneliti dapat melihat bahwa perubahan nama yang dilakukan oleh mereka tidak menghilangkan identitas tionghoanya. hal ini dilakukan untuk membedakan muslim etnik tionghoa dengan masyarakat tionghoa lainnya yang menggunakan nama tionghoanya tanpa ada perubahan, disisi lain juga memberikan pemahaman tentang toleransi antara sesama karena apa yang boleh dilakukan oleh orang tionghoa tidak boleh dilakukan oleh muslim tionghoa. Pada taraf ini kita bisa melihat, sekalipun orang tionghoa memeluk agama islam dan mejadi muslim, mereka tidak menghilangkan identitas tionghoanya karena mereka sadar betul bahwa komunitas yang ada dalam lingkungan mereka adalah masyarakat tionghoa yang lebih menghargai identitas tionghoa daripada muslim yang identic dengan pribumi dan melayu.

Disisi lain perubahan identitas bukan tanpa alasan, hampir semua masyarakat ionghoa pada zaman orde baru memiliki dua identitas yaitu identitas tionghoa sebagai dasarnya dan identitas keyakinan yang dipeluknya. Setelah menjadi muallaf dan memeluk agama islam, gunawan wibisono merubah namanya menjadi gunawan. Kebanyakan muallaf yang beretnis

Chinesse awalnya menggunakan nama Chinesse, namun setelah menjadi muallaf, mereka merubah atau tepatnya memiliki nama baru baik itu nama yang identic dengan islam yang berasal dari bahasa arab, maupun nama yang berbaasa idonesia. Ini biasanya dilakukan oleh para muallaf yang diluar bali, sedangkan orang bali yang menjadi muallaf berasal dari agama budha dan hindu dan tidak merubah atau menambah namanya dengan agama bercorak islam atau Indonesia. Mereka tetap menggunakan nama awal yang digunakan semenjak lahir.

*Kedua*; Setiap orang yang ingin melakukan ibadah di masjid sudah pasti akan menggunakan pakaian yang menjadi ketentuan dalam ibadahnya. Begitu juga etnis muslim tionghoa yang menggunakan baju muslim, mayoritas baju koko untuk melakukan ibadah. Bedasarkan pengamatan peneliti selama berada di masjid chengho baik di Surabaya maupun di jember, peneliti mendapati beberapa jamaah dari kalangan etnis muslim tionghoa yang menggunakan baju koko bermotif batik dan bercorak tionghoa.

Beribadah di masjid chengho terasa seperti rumah kedua bagi etnis muslim tionghoa. karena arsitek bangunan yang ada di masjid chengho sangatlah unik dan khas tionghoa. sebagaimana pada umumnya, arsitek masjid chengho dikenal berbeda dari masjid-masjid lainnya. Dengan oranam-ornament tinghoa yang melekad mulai dari luar sampai dalam masjid mengingatkan etnis tinghoa, khususnya muslim tionghoa pada kultur budaya leluhurnya yang harus terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua informan dalam penelitian ini baik yang berada di suraba dan di jember seakan-akan sepakat menjawab bahwa semua ornament-ornament masjid chengho yang bercorak tionghoa adalah identitas tionghoa. mereka sekana-akan mengatakan, bahwa masjid cehengho sebenarnya tidak hanya meneguhkan keislaman muslim tionghoa tapi juga meneguhkan identitas ke-tionghoannya.

*Ketiga*; Ekpresi keberagaman etnis uslim tionghoa era sekarang ini lebih bebas dan luas daripada pada era sebelum reformasi. Pada sebelum reformasi, tepatnya pada era Gus Dur menjadi presiden, orang tionghoa adalah kelompok marjinal yang tid.ak memiliki kebebasan untuk mengekpresika keberagamaannya, bahkan selalu menyembunyikan keagamaannya.

Dalam kehidupan social politikya, orang tionghoa sebelum era refor-

masi hanya focus pada bagaimana dia survive pada kehidupannya dan keluarganya. Spirit ini kemudian dikembangkan pada bentuk perdagangan dan semakin banyak orang tionghoa berdagang. Mereka berdagang bukan tidak mau berpolitik dan menjadi pegawai negeri sipil tetapi orang tionghoa saat itu sangat dibatasi kiprah politik dan untuk menjadi pegawai negeri sipil. Namun setelah era Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan sebut Gus Dur, yang memperbolehkan tionghoa khususnya konghucu sebagai salah satu agama resmi yang diakui Negara Indonesia, maka orang tionghoa mengembangkan pola pikirnya kepada jabatan politik dan pegawai negeri.

Era Gus Dur menjadi presiden membuka kran bagi kalangan tionghoa untuk mengekspresikan keberagamaannya kepada ruang yang lebih lebar dan tidak sembunyi-sembunyi. Semenjak itu, etnis tionghoa melakukan diaspora ke tempat-tempat berbeda seperti legislatif, tokoh agama, pejabat negara, pedagang, dan bahkan jadi ustadz sebagai jalan hidupnya.

Menggunakan identitas dan symbol tionghoa dalam mengekspresikan keberagamaannya di masyarakat sangat fleksibel. Pada saat mengikuti pengajian di tengah-tengah masyarakat, etnis muslim tionghoa tidak menggunakan symbol-symbol tionghoa karena ingin melebur dengan masyarakat lainnya. Sangat berbeda dengan menghadiri tampilan barongsai atau perayaan imlek, mereka akan menggunakan sybol-symbol tionghoa untuk menghormati dan menghargai keluarga dan etnis tionghoa yang berbeda keyakinan. Selain menghormati, etnis muslim tionghoa untuk melestarikan kultur budaya tionghoa yang telah turun temurun dilestarikan oleh orang-orang tionghoa

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hong Jai Soegijanto atau Hong Jai, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan IndonesiaCina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014, 23. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/141> (Sabtu, 2 Juni 2018, 09.30).

Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan In-*

Muhibbin, Ali Hasan Siswanto

*donesia Cina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014,24.

Deny Suprayudi, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

Gunawan Wibisono (Soni), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

H. Edy Dharmawan (Go Cok Bien), *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

Harry, *Wawancara*, Surabaya; 24 November 2018

Hasan Besari atau Liem Fuk Shan, *Wawancara*, Surabaya 20 November 2018

Herman Suyanto, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

<https://barutahuindonesia.blogspot.co.id/2016/07/sejarah-masjid-muhammad-cheng-hoo-jember.html?m=1> diakses tanggal 5 April 2018

Icun Purnomo Suwaidi atau Tan Cin Cun, *Wawancara*, Jember; 5 Desember 2018

Ketua Umum Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia. Bambang Sujanto, *Wawancara*, Surabaya, 17 April 2018.

Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Jember; 30 November 2018

Rahmanda Setyo, *Wawancara*, Surabaya; 21 November 2018

Siti Maryam, *Wawancara*, Surabaya; 26 November 2018

Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Sumantoal-Qurtuby, "*Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara*", (Yogyakarta: Ins-peal Press dan INTI, 2003)

Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

Titin Swastinamengatakan bahwa setia event merupakan tempat ekspresi identitas tionghoa seperti menggunakan kaos atau baju berwarna merah pada saat imlek. Titin Swastina (Tan Tin Nio), *Wawancara*, Jember; 7 Desember 2018

Ust. M. Nasrullah (Oei Cin Hai), *Wawancara*, Jember; 05 Desember 2018

Zhou, Jinghao, *China's Peaceful Rise in a Global Context: A Domestic Aspect of China's Road Map to Democratization*, (UK: Lexington Books, 2010).